



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/71b61n70

Hal. 154-164

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Pelestarian Identitas Keluarga Melalui Pengajaran Silsilah Nasab pada Golongan Masyaikh di Condet: Strategi Tradisional dan Adaptasi Digital di Era Modern

Amalia Nur Hasanah¹, Febri Priyoyudanto²

Universitas Al Azhar Indonesia ^{1,2}

*Email Korespondensi: amelianurhasanahoke@gmail.com

Diterima: 17-06-2025 | Disetujui: 18-06-2025 | Diterbitkan: 21-06-2025

ABSTRACT

This study examines the teaching patterns of nasab genealogy in Masyaikh families in Condet, East Jakarta, as part of an effort to preserve spiritual values, religious traditions, and cultural identity. Teaching nasab genealogy is considered a form of education that is deeply rooted in Islamic and family values, and is passed down from generation to generation through narrative, oral approaches, and routine family activities. The findings show that Masyaikh families not only teach nasab genealogy in a traditional way, such as meetings after Maghrib prayers and monthly family events, but also adapt to the digital era by utilizing social media and other digital platforms as a means of education. The younger generation from this group has begun to actively take part in disseminating information about family genealogy through video content and visual narratives to adapt to modern communication patterns. The local madrasah also supports this preservation by integrating nasab genealogy material into the religious curriculum and annual activities. These strategies demonstrate a collective effort in facing the challenges of the times, especially changes in the younger generation's interest in tradition. This study concludes that teaching nasab genealogy is not only a medium for transmitting genealogical information, but also an important tool for strengthening family solidarity, fostering a sense of self-identity and nationalism, and building historical awareness and spirituality among the younger generation. Therefore, this teaching model is worthy of being used as a reference in cultural and religious education in the wider community.

Keywords: nasab genealogy, Masyaikh family, cultural education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola pengajaran silsilah nasab dalam keluarga golongan Masyaikh di Condet, Jakarta Timur, sebagai bagian dari upaya pelestarian nilai spiritual, tradisi keagamaan, dan identitas kultural. Pengajaran silsilah nasab dianggap sebagai bentuk pendidikan yang mengakar kuat dalam nilai-nilai keislaman dan kekeluargaan, serta diwariskan secara turun-temurun melalui pendekatan naratif, lisan, dan kegiatan kekeluargaan rutin. Temuan menunjukkan bahwa keluarga Masyaikh tidak hanya mengajarkan silsilah nasab secara tradisional, seperti pertemuan selepas salat Magrib dan acara bulanan keluarga, tetapi juga beradaptasi dengan era digital melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital lainnya sebagai sarana edukasi. Generasi muda dari golongan ini mulai aktif mengambil peran dalam menyebarkan informasi tentang silsilah keluarga melalui konten video dan narasi visual guna menyesuaikan dengan pola komunikasi modern. Madrasah setempat turut mendukung pelestarian ini melalui integrasi materi silsilah nasab dalam kurikulum agama dan kegiatan tahunan. Strategi-strategi tersebut menunjukkan upaya kolektif dalam menghadapi tantangan zaman, terutama pergeseran minat generasi muda terhadap tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran silsilah nasab tidak hanya menjadi



media transmisi informasi genealogis, tetapi juga alat penting untuk memperkuat solidaritas keluarga, menumbuhkan rasa identitas diri dan nasionalisme, serta membangun kesadaran sejarah dan spiritualitas di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, model pengajaran ini layak dijadikan rujukan dalam pendidikan budaya dan agama di masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci: silsilah nasab, keluarga Masyaikh, pendidikan budaya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amalia Nur Hasanah, & Febri Priyoyudanto. (2025). Pelestarian Identitas Keluarga Melalui Pengajaran Silsilah Nasab pada Golongan Masyaikh di Condet: Strategi Tradisional dan Adaptasi Digital di Era Modern. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 154-164. <https://doi.org/10.63822/71b61n70>



PENDAHULUAN

Silsilah nasab merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi keislaman, khususnya di kalangan keluarga yang memiliki garis keturunan ulama atau Masyaikh. Silsilah tidak hanya mencerminkan garis keturunan biologis, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, legitimasi keilmuan, dan identitas sosial dalam masyarakat. Di berbagai komunitas Muslim, silsilah nasab menjadi pijakan dalam membangun otoritas keagamaan dan menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kelompok Arab di Indonesia memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang beragam, tergantung pada asal-usul dan gelombang migrasi leluhur mereka. Salah satu kelompok yang memiliki peran signifikan dalam dinamika keagamaan dan sosial di Indonesia adalah Arab Masyaikh. Secara historis, Arab Masyaikh merujuk pada keturunan imigran Arab, khususnya dari wilayah Hadramaut (Yaman), yang datang ke Nusantara pada masa sebelum abad ke-20, terutama dalam kapasitas sebagai ulama, pendakwah, dan tokoh agama. Istilah "Masyaikh" sendiri berasal dari kata "Masyayikh", bentuk jamak dari "Syayikh", yang berarti guru atau pemimpin agama. Berbeda dengan kelompok Arab Sayyid yang memiliki garis keturunan langsung kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyidina Hasan atau Husein, Arab Masyaikh tidak memiliki klaim keturunan tersebut. Namun, mereka dikenal luas sebagai pemuka agama, pengasuh pesantren, dan penjaga tradisi keilmuan Islam klasik di berbagai wilayah di Indonesia.

Komunitas Arab Masyaikh tidak hanya eksis dalam ranah keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial-budaya yang signifikan di lingkungan masyarakat, khususnya di daerah-daerah urban yang menjadi pusat penyebaran Islam tradisional seperti Jakarta, Surabaya, Pekalongan, dan Semarang. Di wilayah Condet, Jakarta Timur, misalnya, komunitas Arab Masyaikh memainkan peranan penting dalam melestarikan ajaran-ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, menjaga tradisi keilmuan klasik, serta memelihara sistem kekerabatan dan struktur nasab dalam keluarga mereka.

Kawasan Condet, Jakarta Timur, dikenal sebagai salah satu pusat komunitas keturunan Arab di Indonesia, yang memiliki akar kuat dalam tradisi keislaman dan pendidikan agama. Di wilayah ini, terdapat sejumlah keluarga besar dari kalangan Masyaikh yang memiliki peran penting dalam penyebaran ilmu agama, baik melalui majelis taklim, madrasah, maupun jalur informal dalam lingkup keluarga. Pengajaran silsilah nasab menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter dan identitas anak-anak mereka. Fenomena urbanisasi dan modernisasi kota Jakarta memberikan tantangan tersendiri bagi pelestarian tradisi, termasuk dalam hal pengajaran silsilah nasab. Arus budaya populer dan teknologi informasi yang berkembang pesat mendorong terjadinya perubahan gaya hidup dan pola komunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya nilai-nilai tradisional yang selama ini dijaga dengan ketat oleh keluarga Masyaikh.

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bagaimana keluarga Masyaikh di Condet mempertahankan tradisi pengajaran silsilah nasab di tengah dinamika zaman. Nasab yang dilakukan dalam lingkungan keluarga Masyaikh. Fokus utama penelitian mencakup metode penyampaian, media yang digunakan, peran tokoh keluarga dan lembaga pendidikan, serta respons generasi muda terhadap pengajaran tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam dinamika intergenerasional dalam pelestarian silsilah nasab. Salah satu aspek menarik yang akan dibahas dalam kajian ini adalah peran simbolik silsilah nasab dalam membangun kebanggaan identitas dan solidaritas keluarga. Dalam beberapa kasus, silsilah bukan hanya diajarkan sebagai informasi sejarah, melainkan sebagai warisan moral yang



harus dijaga dan diamalkan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan semangat dakwah seringkali dikaitkan dengan figur-figur dalam silsilah, sehingga menjadi inspirasi bagi keturunan mereka.

Selain itu, madrasah dan lembaga pendidikan lokal memainkan peran penting dalam mendukung upaya pelestarian silsilah nasab. Beberapa madrasah di Condet mengintegrasikan materi sejarah keluarga dan biografi ulama dalam kurikulum mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap leluhur dan warisan budaya Islam. Adaptasi terhadap media digital juga mulai terlihat dalam lingkungan keluarga Masyaikh. Beberapa anggota keluarga muda membuat video dokumenter, situs web, dan akun media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai silsilah keluarga mereka. Langkah ini menjadi bentuk inovatif dalam menjaga relevansi pengajaran silsilah di era digital, sekaligus sebagai strategi untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi pengajaran silsilah nasab di tengah masyarakat urban modern. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan bagi studi keislaman, pendidikan budaya, dan kajian keluarga dalam masyarakat Muslim kontemporer. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya penting untuk mendokumentasikan praktik sosial dan keagamaan di kalangan keluarga Masyaikh Condet, tetapi juga memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana komunitas Muslim urban merespons perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

LANDASAN TEORI

Teori Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses penting dalam pembentukan individu agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut George Herbert Mead (1934), sosialisasi adalah proses dimana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam konteks keluarga, sosialisasi dimulai sejak dini, di mana keluarga menjadi agen utama yang mentransmisikan nilai-nilai budaya, termasuk tradisi keagamaan dan identitas nasab. Proses ini sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dan kelangsungan tradisi turun-temurun, seperti pengajaran silsilah nasab dalam keluarga Masyaikh. Dalam perspektif sosialisasi, pengajaran silsilah nasab bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga bagian dari pembentukan identitas sosial dan agama individu. Melalui interaksi dalam keluarga, nilai-nilai seperti rasa bangga terhadap garis keturunan, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap warisan keilmuan dapat tertanam dalam jiwa anggota keluarga. Dengan demikian, sosialisasi membantu menjaga kesinambungan tradisi dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas Masyaikh di Condet.

Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel (1974) menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk dari keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial ini memberi makna dan rasa kebersamaan, sekaligus menjadi sumber harga diri. Dalam konteks pengajaran silsilah nasab, identitas sosial keluarga Masyaikh diperkuat melalui pengakuan terhadap garis keturunan ulama yang dianggap mulia dan berwibawa. Hal ini memberikan posisi sosial khusus yang membedakan mereka



dari kelompok lain di masyarakat. Lebih lanjut, identitas sosial juga berperan dalam menjaga solidaritas dan kohesi internal keluarga. Dengan memahami dan menghayati silsilah nasab, anggota keluarga memiliki kesadaran kolektif atas tanggung jawab untuk melanjutkan warisan budaya dan keagamaan. Proses ini menciptakan rasa bangga dan loyalitas yang tinggi, sekaligus memperkuat peran keluarga Masyaikh sebagai penjaga tradisi dan sumber ilmu agama di lingkungan Condet.

Teori Pendidikan Tradisional

Pendidikan tradisional adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara turun-temurun dengan menggunakan metode dan nilai-nilai lokal yang telah terbukti efektif dalam suatu komunitas. Menurut Geertz (1973), pendidikan tradisional berfokus pada penanaman nilai moral, religius, dan budaya melalui metode pengajaran yang bersifat informal dan personal. Dalam keluarga Masyaikh, pendidikan tradisional ini tampak jelas dalam cara mereka mengajarkan silsilah nasab melalui cerita lisan, majelis keluarga, dan pengulangan hafalan, yang bertujuan tidak hanya untuk menghafal tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung. Metode pendidikan tradisional ini memiliki kekuatan dalam membangun kedekatan emosional dan nilai religius yang kuat antar generasi. Pendekatan yang bersifat personal dan kontekstual membuat pengajaran silsilah nasab lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak-anak dalam keluarga Masyaikh. Selain itu, pendidikan tradisional ini juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya, sehingga tetap relevan dalam konteks masyarakat urban modern seperti di Condet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam proses pengajaran silsilah nasab dalam keluarga Masyaikh di Condet. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi praktik pengajaran tersebut. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran holistik dan rinci terkait fenomena yang terjadi dalam satu kelompok sosial tertentu. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga Masyaikh yang aktif dalam proses pengajaran dan penerimaan silsilah nasab. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi tentang cara-cara pengajaran, nilai-nilai yang disampaikan, serta persepsi anggota keluarga terhadap pentingnya silsilah nasab. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan pada kegiatan keluarga yang berkaitan dengan pengajaran tersebut untuk memperoleh data kontekstual dan perilaku secara langsung.

Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen keluarga, seperti catatan silsilah, foto-foto lama, dan rekaman ceramah atau pengajian yang berkaitan dengan sejarah keluarga Masyaikh. Data sekunder ini membantu memperkaya analisis dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama tiga bulan untuk memungkinkan peneliti membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan mendapatkan data yang komprehensif. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan (field notes) secara sistematis untuk merekam semua kejadian dan interaksi selama proses penelitian berlangsung.



Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang telah terkumpul dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan pengajaran silsilah nasab, nilai-nilai yang disampaikan, serta pengaruhnya terhadap identitas keluarga. Teknik ini memudahkan peneliti untuk menemukan pola-pola dan makna yang muncul dari data kualitatif yang kompleks. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan utama untuk memastikan interpretasi yang tepat dan mengurangi bias subjektif.

PEMBAHASAN

Pola Pengajaran Silsilah Nasab pada Keluarga Golongan Masyaikh di Condet

Pola Pengajaran Tradisional

Pola pengajaran silsilah nasab secara tradisional dalam keluarga golongan Masyaikh di Condet sangat melekat pada kebiasaan turun-temurun yang dilakukan secara lisan dan naratif. Kepala keluarga memegang peranan utama sebagai sumber pengetahuan dan penerus warisan sejarah keluarga. Setiap setelah salat Magrib, biasanya kepala keluarga mengumpulkan seluruh anak dan cucu untuk menceritakan kisah silsilah nasab, asal-usul keluarga, serta tokoh-tokoh penting yang pernah menjadi bagian dari garis keturunan mereka. Pertemuan ini berlangsung secara rutin dan menjadi momen sakral yang dinantikan oleh anggota keluarga. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter spiritual dan sosial. Melalui cerita-cerita leluhur, anggota keluarga diajarkan nilai-nilai keberkahan, kesabaran, dan tanggung jawab menjaga nama baik keluarga. Kisah-kisah tersebut menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama anggota keluarga dan komunitas sekitar. Dengan demikian, pola pengajaran ini turut memperkuat ikatan emosional dan solidaritas keluarga besar.

Selain itu, pengajaran tradisional ini juga kental dengan penanaman nilai gotong royong. Dalam setiap pertemuan keluarga, selain mendengarkan cerita silsilah, anggota keluarga juga seringkali terlibat dalam kegiatan sosial seperti bersih-bersih lingkungan sekitar, membantu sesama, atau mengadakan acara keagamaan bersama. Aktivitas ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan menghormati peran serta kontribusi setiap individu dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pentingnya penghormatan terhadap leluhur juga menjadi inti dari pengajaran tradisional. Kepala keluarga menekankan agar anak cucu selalu menghargai jasa dan perjuangan nenek moyang yang telah mewariskan banyak hal berharga, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Hal ini menjadi fondasi moral yang menguatkan identitas keluarga serta memupuk rasa bangga akan asal-usul mereka. Penghormatan ini diwujudkan dalam berbagai ritual dan tradisi keluarga, termasuk perayaan hari-hari penting yang berkaitan dengan tokoh-tokoh silsilah.

Secara keseluruhan, pola tradisional ini membawa dampak positif dalam menjaga kesinambungan pengetahuan nasab tanpa bergantung pada teknologi. Keterlibatan langsung seluruh anggota keluarga dalam proses pembelajaran membuat transfer nilai dan sejarah berjalan secara alami dan menyentuh aspek emosional. Namun, pola ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda yang cenderung lebih individualistis dan kurang tertarik pada



metode belajar konvensional. Walau demikian, keberhasilan pola tradisional ini terletak pada kekuatan ikatan kekeluargaan dan rasa tanggung jawab moral yang tinggi. Dengan memanfaatkan ruang dan waktu keluarga sebagai media pengajaran, pengetahuan silsilah nasab tidak hanya menjadi sekadar informasi, tetapi bagian dari identitas kolektif yang terus diwariskan dengan penuh kesungguhan dan rasa cinta. Keterikatan emosional ini menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan tradisi keluarga.

Kegiatan rutin yang melibatkan seluruh anggota keluarga juga menjadi ajang pembinaan karakter dan penguatan solidaritas antar generasi. Anak-anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan cerita leluhur akan tumbuh dengan rasa hormat yang mendalam terhadap orang tua dan tokoh-tokoh sejarah keluarga. Hal ini turut berkontribusi pada pembentukan sikap hormat dan tanggung jawab sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Metode naratif ini juga mengajarkan kesabaran dan ketekunan, sebab cerita-cerita yang disampaikan tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga kisah perjuangan dan nilai-nilai moral yang membutuhkan pemahaman mendalam. Para pendengar diajak untuk merefleksikan pesan-pesan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kelanjutan silsilah keluarga.

Seiring dengan berjalannya waktu, pola pengajaran tradisional ini juga mengalami penyesuaian, misalnya dengan menambah sesi diskusi agar anak cucu dapat bertanya dan berinteraksi aktif. Hal ini menjadi salah satu cara agar proses belajar menjadi lebih hidup dan relevan dengan kebutuhan generasi sekarang, sekaligus menjaga agar cerita silsilah tidak terputus dan tetap menarik untuk diterima. Akhirnya, pola pengajaran tradisional ini menjadi sebuah warisan budaya yang kuat bagi keluarga Masyaikh di Condet. Ia tidak hanya mengajarkan tentang garis keturunan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang menjadi identitas utama keluarga. Melalui pola ini, nilai-nilai luhur keluarga terus hidup dan menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Pola Pengajaran Modern

Menanggapi perubahan zaman yang semakin cepat dan minat generasi muda yang cenderung berubah, keluarga golongan Masyaikh di Condet mulai beradaptasi dengan menggunakan teknologi modern sebagai media pengajaran silsilah nasab. Penggunaan media sosial seperti Instagram, Youtube, dan platform digital lainnya menjadi sarana penting untuk menyebarkan informasi secara interaktif dan menarik. Pendekatan ini memungkinkan keluarga untuk menjangkau lebih banyak anggota, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan lebih responsif terhadap konten visual dan audio. Melalui platform digital tersebut, silsilah nasab tidak hanya disampaikan secara naratif, tetapi juga dikemas dengan multimedia seperti video dokumenter, infografis, dan audio storytelling yang memudahkan pemahaman serta meningkatkan daya tarik pembelajaran. Pendekatan ini mengubah pola pengajaran menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap gaya belajar anak muda yang lebih interaktif dan membutuhkan variasi dalam penyampaian materi.

Selain itu, media digital memungkinkan penyimpanan dan dokumentasi silsilah nasab dalam format yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Catatan tertulis dan rekaman digital ini menjadi sumber referensi yang dapat dikaji ulang oleh setiap anggota keluarga kapan pun mereka ingin mendalami sejarah dan nilai-nilai keluarga. Ini menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan metode tradisional yang sangat bergantung pada kehadiran fisik dan waktu khusus. Integrasi materi silsilah nasab dalam kurikulum



lembaga pendidikan agama seperti madrasah juga menjadi salah satu bentuk pengajaran modern yang efektif. Melalui sekolah, pengetahuan nasab tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan nasab menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa sejak dini.

Penerapan pola modern ini juga menekankan pentingnya interaksi dua arah. Melalui media sosial, generasi muda dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman terkait silsilah nasab, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak satu arah. Keterlibatan aktif ini memperkuat pemahaman serta mempererat hubungan antar anggota keluarga yang tersebar di berbagai tempat. Di sisi lain, pengajaran modern tetap mengedepankan nilai-nilai inti yang diajarkan secara tradisional, seperti penghormatan kepada leluhur, gotong royong, dan solidaritas. Teknologi hanya menjadi alat bantu untuk memperkuat dan mempermudah penyampaian nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakter generasi muda masa kini.

Penggunaan teknologi juga membuka peluang untuk mendokumentasikan sejarah keluarga secara lebih sistematis dan rapi. Digitalisasi catatan nasab memungkinkan pembuatan arsip yang lengkap, terstruktur, dan mudah diakses, sehingga generasi masa depan dapat menelusuri akar sejarahnya dengan mudah. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan informasi dalam menghadapi tantangan lupa atau terputusnya silsilah karena pergeseran generasi. Namun, pola pengajaran modern ini juga menghadapi tantangan seperti risiko berkurangnya interaksi langsung antar anggota keluarga dan ketergantungan pada teknologi yang kadang-kadang bisa menjadi penghalang komunikasi tatap muka yang lebih hangat dan personal. Oleh karena itu, keluarga tetap berupaya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung untuk menjaga keutuhan ikatan keluarga. Secara keseluruhan, pola pengajaran modern pada keluarga golongan Masyaikh di Condet merupakan jawaban kreatif terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengoptimalkan kemajuan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan silsilah nasab, sehingga nilai-nilai luhur keluarga dapat terus terjaga dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Tujuan Pola Pengajaran

Penanaman Nilai Spiritual

Mempertahankan dan melestarikan nilai spiritual, warisan budaya, dan tradisi keluarga golongan Masyaikh agar tetap hidup dan dikenang oleh generasi berikutnya merupakan tujuan utama pengajaran silsilah nasab. Dalam konteks ini, nilai spiritual bukan hanya menjadi landasan ajaran agama, tetapi juga menjadi perekat emosional yang mengikat anggota keluarga secara batiniah. Dengan mengenal dan memahami asal-usulnya, setiap individu dalam keluarga dapat merasakan keberkahan dan motivasi untuk menjaga amanah leluhur, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengajaran silsilah nasab juga bertujuan menumbuhkan rasa kebanggaan atas identitas keluarga yang unik. Rasa kebanggaan ini muncul dari pengetahuan tentang perjalanan sejarah keluarga, tokoh-tokoh penting, serta nilai-nilai luhur yang mereka wariskan. Kebanggaan tersebut bukan semata soal status sosial, tetapi lebih kepada kesadaran akan akar dan peran yang telah dimainkan oleh leluhur dalam membentuk karakter dan budaya keluarga. Hal ini memberi landasan kuat bagi generasi muda untuk terus menjaga dan mengembangkan tradisi tersebut.



Melestarikan warisan budaya dan tradisi menjadi bentuk nyata dari penghormatan terhadap para pendahulu. Pengajaran nasab menegaskan pentingnya menjaga kehormatan nama keluarga yang telah diperjuangkan dengan berbagai pengorbanan. Dengan demikian, setiap anggota keluarga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya meneruskan, tetapi juga memperkuat tradisi tersebut agar tidak punah atau terlupakan. Ini sekaligus menjaga kesinambungan sejarah dan nilai budaya yang menjadi identitas bersama. Selain itu, nilai spiritual yang diajarkan melalui pengenalan nasab juga berperan dalam pembentukan karakter religius yang kuat. Keluarga golongan Masyaikh menganggap bahwa mengetahui silsilah dan asal-usul tidak hanya soal sejarah duniawi, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui penghayatan akan keberkahan dan nilai-nilai keimanan yang diwariskan. Ini menjadi motivasi penting agar pengajaran nasab dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh penghormatan.

Pengajaran silsilah nasab pun berperan sebagai media edukasi tidak tertulis yang melibatkan interaksi langsung antar generasi. Melalui cerita dan pengalaman yang dibagikan oleh orang tua dan tokoh keluarga, pengetahuan spiritual dan budaya dapat diterima dengan cara yang lebih menyentuh hati dibanding sekadar dokumen tertulis. Proses ini memperkuat hubungan emosional sekaligus memupuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan leluhur. Dengan demikian, tujuan utama mempertahankan dan melestarikan nilai spiritual dan budaya dalam keluarga Masyaikh tidak hanya sebagai upaya menjaga identitas, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Melalui pola pengajaran ini, diharapkan nilai-nilai luhur tersebut dapat terus hidup dan menjadi sumber kekuatan bagi generasi mendatang.

Penguatan Nilai Solidaritas

Menguatkan rasa kekeluargaan, persatuan, dan solidaritas antar anggota keluarga menjadi tujuan penting dari pengajaran silsilah nasab pada golongan Masyaikh di Condet. Melalui pemahaman akan asal-usul yang sama, anggota keluarga merasa terikat oleh ikatan batin yang kuat, sehingga mereka lebih mudah menjalin hubungan harmonis. Rasa kebersamaan ini menjadi pondasi yang kuat dalam membangun persatuan dan meminimalisir konflik internal yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Selain itu, pengajaran nasab bertujuan membangun karakter generasi muda yang memahami nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesetiaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Melalui pengetahuan tentang leluhur dan perjalanan keluarga, generasi muda diajak untuk mencontoh sikap dan perilaku luhur yang pernah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh keluarga. Proses ini juga mengembangkan rasa nasionalisme dan toleransi, sebab pemahaman akan keberagaman latar belakang anggota keluarga memperkuat sikap saling menghargai perbedaan.

Pengajaran silsilah nasab juga bertujuan menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan budaya generasi muda. Hal ini menjadi sangat penting agar edukasi nasab tidak menjadi usang dan kehilangan daya tarik. Dengan menggunakan media digital dan platform sosial yang familiar bagi anak muda, keluarga Masyaikh berupaya menyampaikan materi secara interaktif dan menarik sehingga pembelajaran menjadi relevan dan efektif. Relevansi metode pengajaran ini juga penting untuk menjembatani kesenjangan budaya antara generasi lama dan muda. Generasi muda yang tumbuh dalam era digital memiliki cara pandang dan gaya belajar yang berbeda dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran silsilah nasab menjadi solusi strategis agar nilai-nilai kekeluargaan tetap dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Lebih dari itu, pola pengajaran modern memungkinkan keterlibatan aktif generasi muda dalam menggali dan mengembangkan silsilah keluarga. Melalui interaksi di media sosial atau kegiatan pendidikan formal, mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga dapat berkontribusi dalam mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan nasab. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab dan keterikatan emosional terhadap keluarga. Dengan demikian, tujuan utama pengajaran ini adalah menjaga dan memperkuat ikatan sosial dalam keluarga serta membangun karakter generasi muda yang adaptif dan bermoral. Kombinasi antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern diharapkan mampu menciptakan keluarga yang solid dan harmonis, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

KESIMPULAN

Pengajaran silsilah nasab merupakan hal yang penting bagi masyarakat Indonesia dalam mempertahankan kearifan lokal, memperkuat rasa kekeluargaan, dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional dan keluarga. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dapat memudahkan akses informasi mengenai silsilah nasab dan memperkuat pengajaran silsilah nasab dalam keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, mari kita terus memperkuat pengajaran silsilah nasab dan mempertahankan kearifan lokal serta identitas nasional dan keluarga. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan pengajaran silsilah nasab di Indonesia. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan program pelatihan untuk guru atau pengajar mengenai pengajaran silsilah nasab. Dalam pelatihan ini, guru atau pengajar dapat mempelajari teknik-teknik pengajaran yang efektif dan menarik untuk disampaikan pada siswa atau santri. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk pengembangan aplikasi atau website khusus pengajaran silsilah nasab. Aplikasi atau website ini dapat memuat informasi mengenai silsilah nasab dan sejarah keluarga, serta informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Indonesia secara umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiza, R. R. (2021). *Diaspora Bangsa Arab Hadrami : Pengaruh Arab-Indonesia di Jakarta 1900-2000*. 1(4), 430–440.
- Dirkareshza, R., Dirkareshza, N. P., & Agustanti, R. D. (2022). *ASSIMILATION OF CUSTOMS WITH ISLAMIC LAW IN MINANGKABAU CUSTOMARY INHERITANCE LAW*. 6(April), 80–92.
- Husni, S., Syahrani, F., Husni, A., Wahid, A., & Ngardi, V. (2024). *Determination of Nasab of Children Outside of Marriage in the Islamic Legal System : The Role and Decisions of Religious Courts in Indonesia*. 3(1), 26–36. <https://doi.org/10.57255/hakamain.v3i1.332>
- Ismail, N. Z. (2024). *REVIEW OF ISLAMIC MARRIAGE LAW ON SAYYID-SYARIFAH KAFAAH MARRIAGES IN TERNATE ARAB COMMUNITIES*. 4(November).
- Lestaluhu, S. F. (2024). *Disfungsi Transmisi Linguistik Intra-Keluarga : Hambatan Sosial dan Kultural dalam Pelestarian Bahasa Daerah Suku Wayoli di Tulehu , Maluku*. 19(1), 79–94.
- Manuputty, F., Christina, S., Litaay, H., & Debby, N. (2024). *Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku*. 2(8), 3317–3326.



- Maulana, A., Akbar, Z., Habibie, R. A., Norhadi, M., Hasuna, K., & Tuban, U. A. (2024). *Inheritance Rights of Nasabiyyah Children Born Out of Wedlock According to Islamic Family Law*. 7(2), 444–461. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.25072>
- Saputri, R. M., & Rinenggo, A. (2021). *Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*. 3, 99–111.
- Sianipar, W. L., Zai, R. O., Manurung, E. M., Pesta, T., & Zega, P. (2025). *Pelestarian Tradisi dan Pemberdayaan Masyarakat : Menyelami Kearifan Lokal dalam Kehidupan Pedesaan di Desa Patane II*. 2(5), 3534–3540.
- Wijana, I. N., Ayu, G., & Patni, S. (2025). *Strategi Pelestarian Maliq Dalam Pendidikan Keluarga Sasak Buddha Di Desa Mareje Lombok Barat*. 03(01), 1–19.